

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam menduduki posisi penting, terutama di Indonesia. Hal ini bukan saja karena penduduk Indonesia mayoritas memeluk agama islam yang secara otomatis menggunakan bahasa Arab dalam ibadah shalat, khutbah jumat, zikir dan lain sebagainya. Namun Lebih dari itu bahasa Arab di gunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di seluruh dunia (tidak terkecuali di Indonesia), bahkan di Indonesia terdapat banyak kumpulan akademik atau lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari- hari baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran .

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia, baik sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

¹Muzayyim, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

Firman Allah Swt. yang menyatakan tentang pendidikan manusia yaitu pada Q.S Al-Anbiya ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“ Kami tidak mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”²

Allah Ta’ala berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya Rasul dari kalangan manusia. “*Kami tiada mengutus para Rasul sebelumnya, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, “yaitu seluruh Rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorangpun di antara mereka berasal dari Malaikat, sebagaimana Dia berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya. Lalu, mereka berkata “ Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami”.* (QS. At-Taghaabun: 6). Untuk itu Allah Ta’ala berfirman “*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.*” Yaitu, tanyakanlah oleh kalian kepada orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani dan aliran-aliran lain; Apakah para Rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau para Malaikat? Mereka hanyalah manusia . Hal itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah kepad makhluk-

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 896

Nya dengan diutusnya para Rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dari penerimaan dari mereka.³

Ayat di atas menjelaskan tentang pengetahuan manusia dalam hal menuntut ilmu karena kita diwajibkan untuk mencari pengetahuan atau menanyakan suatu ilmu pengetahuan yang belum kita ketahui kepada orang yang lebih mengetahui misalnya kepada para ulama ataupun guru.

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses kearah yang lebih baik. Apapun bentuknya, selama suatu konsep atau objek yang diamati atau objek itu sendiri mengalami proses perbaikan dalam arti perubahan kearah yang lebih baik, maka objek atau konsep tersebut berhak disebut sebagai pendidikan.

Di antara berbagai program kegiatan pembangunan Nasional, salah satunya adalah pembangunan dibidang pendidikan yang dikenal dengan sebutan pendidikan Nasional.⁴ Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum didalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

³ Ghoffar E.M., M. Abdul, Mu'thi, Abdurrahim dan Al-atsari, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir*, (bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 439.

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

⁵Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

Bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkan tujuan di atas tersebut, sebab itu harus disertai dengan kerja keras dan program terarah. Tanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut tidak cukup dalam pendidikan jalur sekolah saja, tetapi juga didukung oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat.

Pendidikan merupakan media untuk menggugah kesadaran kritis siswa dan dipahami sebagai aksi kultural untuk memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) dan pikiran (*intellect*) siswa. Pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri dan manusia dalam relasi yang kompleks dengan realitas sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk membangun kemampuan kritis siswa dengan mengedepankan etika dengan estetika. Dan pendidikan merupakan asset yang sangat diperlukan untuk mencapai cita-cita bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus dibangun dengan melibatkan empat pilar, yaitu *learning to do, learning to know, learning to live dan learning to be*. Empat pilar pendidikan tersebut dijabarkan dalam praktik-praktik pendidikan di kelas dengan tujuan memberikan ruang bagi para siswa untuk tumbuh berkembang, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter.⁶

Menunjang pemahaman bahasa Arab tentu dibutuhkan sebuah pembelajaran bahasa. Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat imbuhan pe-an, sedangkan “menurut witherington belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama juga

⁶Kristanti Handayani, *Bahasa Indonesia: SMP/MTS Kelas IX*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2008), h. 1.

diungkapkan oleh Crow dan Hilgard, menurut Crow belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru, sedangkan menurut Hilgard belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi”.⁷ Jadi pembelajaran bahasa adalah usaha membentuk pola-pola respon dari suatu rangsangan (berupa latihan dan pengalaman belajar) yang termanifestasikan dalam bentuk keterampilan berbahasa.

Keterampilan dapat kita pahami sebagai salah satu output dari proses belajar, tidak terkecuali keterampilan berbahasa Arab. Namun demikian, Ironi adalah ungkapan yang mungkin untuk digunakan namun patut untuk dikedepankan untuk menggambarkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang belum menuai hasil yang menggembirakan dan belum sejalan dengan konsep idealitas bahasa Arab sebagai bahasa inti dalam agama dan pembelajaran Islam yang tentu melahirkan sebuah hubungan kausal, masyarakat Islam Indonesia seharusnya memahami atau minimal mengenal bahasa Arab sebagai akibat dari identitas keislaman yang melekat pada masing-masing individu (*personal identity*).

Ketidaksesuaian metode dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu kendala yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena “metode merupakan jalan yang di tempuh oleh guru untuk menyampaikan pelajaran pada murid”.⁸

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 155-156.

⁸Abu Bakar Mahmud, *Metode khusus pengajaran bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.8.

Ada berbagai macam metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Penerapan metode-metode tersebut disesuaikan dengan pendekatan pendidikan yang dianut dan tujuan pembelajaran bahasa yang ingin di capai oleh guru. Misalkan jika sebuah lembaga menganut paham pendidikan empirisme atau behaviorisme, dimana paham *empirisme* ini menegaskan bahwa "...perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu di tentukan oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan pengalaman sejak kecil.⁹ Maka metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arabnya adalah metode-metode yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung, seperti metode muhaddatsah atau mubasyarah.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan tersendiri di bandingkan dengan bahasa yang lain sebagaimana firman Allah swt. Dalam surah Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“ Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”¹⁰

“*Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur’an berbahasa Arab*”, yakni dengan bahasa Arab “*agar kamu*” wahai penduduk Makkah “*mengerti.*” Yakni memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹¹

⁹M. ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis 2*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) ,h. 59.

¹⁰ *Ibid*, h. 765.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Alqur'an diturunkan menggunakan Bahasa Arab. Berdasarkan ayat diatas dapat di pahami bahwa sangat penting penguasaan bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa Alquran dan hadis dimana keduanya adalah sumber pokok ajaran islam yang harus diamalkan oleh seluruh umat islam di dunia. Sedikitnya ada empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari jika ingin bisa berbahasa Arab.

Bahasa arab juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat bahasa arab berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan disamping sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan buah pikiran, perasaan, menyatakan pengalaman serta ide dan keinginan kepada orang lain. Disamping itu melalui bahasa manusia akan memiliki pandangan yang luas terutama terhadap ilmu pengetahuan.

Jadi, mempelajari bahasa arab merupakan kunci penentu atau memiliki peran sentral dalam bidang kajian agama islam, khususnya bagi bangsa Indonesia yang beragama Islam. Diketahui bahwa Indonesia memiliki Departemen Agama atau sekarang berubah nama menjadi Kementrian Agama, dimana Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang salah satunya bernaung di bawah Kementrian Agama telah membuat

¹¹ Junaidi, Lc, Najib, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya, Pustaka elBA, 2010), h. 329

sebuah kurikulum bahasa Arab untuk mempersiapkan peserta didik mencapai kompetensi dan mampu merefleksi pengalamannya sendiri.¹²

Adapun tujuan pembelajaran bahasa yang ingin di capai oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu berbahasa dan memiliki keterampilan berbahasa secara maksimal. Di antara keterampilan bahasa Arab yang dimaksud adalah keterampilan menyimak atau mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Guru memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara.¹³

Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹⁴ Metode pengajaran itu sendiri banyak macamnya. Dalam hal ini, metode *audio lingual* merupakan salah satu metode pengajaran bahasa Arab yang penekanan utamanya diletakan pada “keterampilan fundamental” mendengarkan dan berbicara.¹⁵ Pada dasarnya metode *Audio lingual* berlandaskan pada pendekatan behavioristik yaitu ditandai dengan pemberian latihan

¹²Henry Guntur Taringan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:, Angkasa, 2008), h. 1.

¹³Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 9-10.

¹⁴Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2000;pb4), h. 147.

¹⁵Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta:DEPDIBUD, 1989), h. 147.

secara terus menerus kepada siswi yang diikuti pemantapan, baik positif maupun negatif sebagai fokus pokok aktifitas kelas.¹⁶ Pendekatan ini berpendapat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahapan, yaitu: *trial and error*, mengingat-ingat, mengasosiasikan, menganalogikan dan menirukan. Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan. Dengan kata lain siswa dapat secara spontan menggunakan kosa kata dalam berbagai kalimat dan spontan berbicara bahasa Arab.

Sekian banyak metode tersebut, metode *audio lingual* adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk para pelajar bahasa Arab di sekolah, dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi serta sejalan dengan teori pendidikan ki hajar dewantara “tut wuri(mengikuti dari belakang) handayani (mendorong atau memotivasi)” yang umumnya dijadikan dasar dalam pemilihan metode pembelajaran di Indonesia.¹⁷ Metode ini telah diterapkan di MI Nurul Islam Banjarmasin. Namun melalui studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa siswa siswi di MI Nurul Islam Banjarmasin masih kurang mampu menyerap pembelajaran bahasa Arab yang berimplikasi pada kurangnya kemampuan berbahasa Arab secara aktif yang merupakan tujuan dari penggunaan metode *audio lingual*.

Melihat dari uraian dan permasalahan di atas, penulis perlu sekali untuk mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Metode *Audio Lingual* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab MI Nurul Islam Banjarmasin”**.

¹⁶Furqonul Aziz dan Haedar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),h. 2.

¹⁷M.ngalim purwanto, op.ct, h. 60,62.

B. Defenisi Istilah

Menghindari kesalahan penafsiran judul skripsi maka peneliti merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata “ terap “ yang akhirnya berukir kemudian mendapat imbuhan Pe – an, sehingga kata tersebut menjadi penerapan yang berarti proses cara atau perbuatan menerapkan”.¹⁸ Penerapan meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, penyajian materi dan penerapan metode *audio lingual*, memilih metode pengajaran, alat peraga atau media dalam mengajar, proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode audio lingual dan evaluasi pembelajaran.

2. Metode

Metode berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat melakukan sesuatu.¹⁹

3. Metode *Audio lingual*

Audio lingual berasal dari dua kata yang menjadi satu bagian yakni *audio* dan *lingual*. *Audio* berarti hal mendengar, terdengar, suara/bunyi yang dapat didengar sedangkan *lingual* artinya bahasa.²⁰ Metode *audio lingual* adalah cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan

¹⁸Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2003) ,h. 2.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung :Rosdakarya, 1995), h.9.

²⁰Pius A. P artanto dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya:Arkola, 1994)

kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Jadi dalam metode ini menggunakan *ear training* (latihan mendengar) dan *speak training* (latihan berbicara)

4. Pembelajaran bahasa Arab di MI

Pembelajaran Bahasa Arab di MI adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis

Jadi penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses cara atau perbuatan menerapkan dengan menggunakan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rincian permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin ?

2. Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian penulis adalah untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin yaitu yang meliputi:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode *Audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin.
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *Audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin.

E. Alasan Memilih judul

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul tersebut antara lain adalah:

1. Bahasa Arab merupakan bahasa internasional dan bahasa Al quran.
2. Metode *audio lingual* adalah metode cara menyajikan pelajaran melalui latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan kata kata yang sedang di pelajari.
3. Mengingat betapa pentingnya penerapan metode *audio lingual* agar dapat dengan mudah memahami dan menghafal pada pembelajaran bahasa Arab pada sekolah tingkat dasar.

4. Mengingat kurangnya perbendaharaan kosakata siswa dari segi hafalan maupun untuk menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab.
5. Kurangnya minat siswa untuk belajar bahasa Arab.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perkembangan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Nurul Islam Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas Madrasah.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan informasi bagi guru untuk menerapkan metode *audio lingual* pada pembelajaran bahasa Arab.
- 2) Memperbaiki proses dan lebih menerapkan metode *audio lingual* pada pembelajaran bahasa Arab.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa untuk memahami penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Arab.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai penambah wawasan bagi peneliti sendiri.
- 2) Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memahami pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan terdiri :

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, defenisi istilah, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis tentang pembelajaran bahasa Arab di MI, pengertian metode audiolingual, penerapan metode *audio lingual*, proses pembelajaran bahasa Arab dengan metode *audio lingual*, faktor – faktor yang mempengaruhi penerapan metode *audio lingual*.

Bab III Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, hasil penelitian serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V Berisi tentang kesimpulan dan saran saran.